

Strategi Pengembangan BUMDes Hamu Eti dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Mondu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur

Caesilia Shania Djie Gesi^{1*}, Jacob Wadu², Belandina L. Long³, Maria M. Lino⁴

¹⁻⁴Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: shaniacaecilia@gmail.com^{1*}, jacob.wadu@staf.undana.ac.id², belalong.bl@gmail.com³,
marialino@staf.undana.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: shaniacaecilia@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the development strategy of Village-Owned Enterprises (BUMDes) Hamu Eti in improving community welfare in Mondu Village, Kanatang District, East Sumba Regency. The research employs a qualitative approach using a case study method through observation, interviews, and documentation techniques. Data were analyzed descriptively using the SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) framework. The results indicate that BUMDes Hamu Eti has strengths in market potential, supporting facilities, and structured organizational management. However, it faces weaknesses such as low participation, ineffective marketing, low community awareness in payment compliance, and unintegrated financial systems. Opportunities include tourism potential, third-party partnerships, and government support, while threats involve business competition, cooperative institutions, and fluctuating feed prices and tourist visits. The recommended strategies include aggressive, corrective, competitive, and defensive approaches, prioritizing institutional strengthening and human resource capacity development.*

Keywords: BUMDes; Community Welfare; Development Strategy; Institutional Strengthening; SWOT.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Hamu Eti dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Mondu, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Hamu Eti memiliki kekuatan berupa potensi pasar yang besar, fasilitas usaha yang memadai, serta struktur organisasi yang jelas. Namun, kelemahan utama meliputi rendahnya partisipasi anggota, pemasaran yang belum optimal, kesadaran masyarakat yang rendah dalam pembayaran layanan, serta sistem keuangan yang belum terintegrasi. Di sisi lain, peluang yang dapat dimanfaatkan meliputi potensi wisata Air Terjun Tanggedu, kerja sama dengan pihak ketiga, serta dukungan pemerintah desa. Ancaman yang dihadapi antara lain persaingan usaha, keberadaan koperasi desa, serta fluktuasi harga pakan dan jumlah kunjungan wisatawan. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi strategi agresif, pembenahan, kompetitif, dan defensif dengan prioritas pada penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Kata Kunci: BUMDes; Kesejahteraan Masyarakat; Penguatan Kelembagaan; Strategi Pengembangan; SWOT.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan desa merupakan bagian strategis dalam pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara merata dan berkeadilan. Dalam konteks desentralisasi, desa memiliki kewenangan yang lebih luas dalam mengelola potensi lokal dan sumber daya yang dimiliki. Hal ini diperkuat dengan hadirnya kebijakan pemerintah yang mendorong penguatan ekonomi berbasis desa melalui pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai instrumen utama dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa (Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa; Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021). Selain itu, arah pembangunan nasional dalam era *Society 5.0* juga

menuntut desa untuk mampu beradaptasi secara inovatif terhadap perubahan sosial dan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Desa PDTT, 2020).

Secara konseptual, BUMDes merupakan lembaga ekonomi desa yang dikelola secara kolektif oleh pemerintah desa dan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi lokal serta meningkatkan pendapatan asli desa (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Pemerintah melalui Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi secara konsisten mendorong penguatan BUMDes sebagai strategi pengentasan kemiskinan dan peningkatan Indeks Desa Membangun (Kemendes PDTT, 2022). Namun demikian, perkembangan BUMDes di Indonesia menunjukkan bahwa tidak semua BUMDes mampu beroperasi secara optimal akibat berbagai kendala struktural dan manajerial.

Kondisi tersebut terlihat jelas di Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya Kabupaten Sumba Timur, yang masih menghadapi tingkat kemiskinan relatif tinggi. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumba Timur mencapai 29,3%, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 9,57%. Keterbatasan infrastruktur, rendahnya akses layanan dasar, serta minimnya kapasitas ekonomi masyarakat menjadi faktor yang memperkuat urgensi penguatan BUMDes sebagai solusi pembangunan ekonomi lokal (Shanti, 2023). Dalam konteks ini, keberadaan BUMDes yang efektif dan berdaya saing menjadi sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Desa Mondu di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur, merupakan salah satu desa yang mengembangkan BUMDes sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. BUMDes Hamu Eti yang berdiri sejak 2018 dan mulai aktif secara hukum pada tahun 2022 berdasarkan Peraturan Desa Mondu Nomor 6 Tahun 2022, telah mengelola berbagai unit usaha berbasis potensi lokal, seperti usaha kios tani, jasa, sembako, pariwisata, dan peternakan. Meskipun telah menunjukkan perkembangan awal, keberadaan BUMDes ini belum sepenuhnya mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi BUMDes Hamu Eti meliputi rendahnya partisipasi masyarakat, lemahnya strategi pemasaran, rendahnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan layanan BUMDes, serta sistem pengelolaan keuangan yang belum terintegrasi secara optimal. Selain itu, terdapat tantangan eksternal seperti persaingan usaha dengan koperasi dan pelaku usaha lokal, fluktuasi harga bahan baku, serta ketidakstabilan jumlah kunjungan wisata yang mempengaruhi pendapatan BUMDes. Kondisi ini menunjukkan bahwa

pengelolaan BUMDes masih memerlukan strategi yang lebih adaptif dan kontekstual agar mampu berkembang secara berkelanjutan.

Di sisi lain, BUMDes Hamu Eti memiliki potensi dan peluang yang cukup besar untuk dikembangkan, antara lain potensi wisata Air Terjun Tanggedu, kerja sama dengan pihak ketiga seperti Bank NTT, serta dukungan pemerintah desa melalui pendanaan dan pelatihan kapasitas pengelola. Selain itu, ketersediaan fasilitas usaha dan struktur organisasi yang relatif tertata menjadi modal penting dalam pengembangan BUMDes ke depan. Potensi ini apabila dikelola secara optimal dapat meningkatkan daya saing BUMDes dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Meskipun demikian, kajian mengenai strategi pengembangan BUMDes di wilayah Indonesia Timur, khususnya di Nusa Tenggara Timur, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada BUMDes di wilayah Jawa dan Bali yang memiliki karakteristik sosial ekonomi dan infrastruktur yang berbeda (Anggraeni, 2016; Yusuf et al., 2025; Delvatyan, 2025). Hal ini menunjukkan adanya *research gap* yang memerlukan kajian lebih mendalam terkait strategi pengembangan BUMDes yang kontekstual sesuai dengan kondisi daerah tertinggal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan BUMDes Hamu Eti dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Mondu, dengan mempertimbangkan kondisi lokal, potensi, serta tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus rekomendasi praktis dalam penguatan peran BUMDes sebagai instrumen pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan lembaga ekonomi desa yang dibentuk untuk mengelola potensi lokal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara normatif, BUMDes adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan kekayaan desa yang dipisahkan untuk mengelola aset, jasa, dan usaha lainnya (Yunita, 2019). BUMDes tidak hanya dipahami sebagai entitas bisnis, tetapi juga sebagai proses kolektif masyarakat desa dalam mengorganisasi sumber daya secara terarah untuk mencapai tujuan ekonomi bersama (Soeradi, 2023). Dengan demikian, BUMDes memiliki karakter ganda sebagai institusi sosial-ekonomi yang berorientasi pada keuntungan sekaligus pemberdayaan masyarakat desa.

Karakteristik dan Tujuan BUMDes

BUMDes memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari badan usaha lainnya, yaitu kepemilikan berbasis desa, pengelolaan partisipatif oleh masyarakat, serta orientasi pada kesejahteraan kolektif. Modal usaha BUMDes bersumber dari penyertaan desa dan masyarakat, dengan pengelolaan yang mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal serta potensi ekonomi desa (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Tujuan pendirian BUMDes meliputi peningkatan perekonomian desa, optimalisasi aset desa, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan asli desa dan kesejahteraan masyarakat (Peraturan Menteri Desa, 2015). Dengan demikian, BUMDes berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pembangunan ekonomi berbasis lokal.

Konsep Profil Usaha dalam Pengembangan BUMDes

Profil usaha merupakan gambaran komprehensif mengenai identitas, aktivitas, serta produk atau jasa yang ditawarkan oleh suatu organisasi kepada publik. Menurut Ernawati (2021), profil usaha berfungsi sebagai media informasi yang efektif untuk memperkenalkan badan usaha kepada masyarakat dan calon konsumen. Dalam konteks BUMDes, profil usaha tidak hanya mencerminkan identitas organisasi, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membangun kepercayaan, memperluas pasar, serta meningkatkan daya saing usaha desa melalui penyampaian informasi yang relevan dengan kebutuhan target pasar.

Konsep Manajemen Strategis dalam Pengembangan BUMDes

Manajemen strategis merupakan proses perumusan, implementasi, dan evaluasi keputusan yang bertujuan untuk mencapai sasaran organisasi secara efektif dan efisien (David & Salusu, 2015; Pearce & Robinson, 1997). Dalam konteks BUMDes, manajemen strategis menjadi penting untuk memastikan pengelolaan usaha yang adaptif terhadap perubahan lingkungan internal dan eksternal. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT, yaitu alat analisis yang mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam merumuskan strategi pengembangan organisasi.

Kekuatan (*strength*) merujuk pada sumber daya dan keunggulan internal yang memberikan daya saing bagi organisasi (Salusu, 2015; Kurniasih, 2021). Sebaliknya, kelemahan (*weakness*) merupakan keterbatasan internal yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi (Kurniasih, 2021). Sementara itu, peluang (*opportunity*) adalah kondisi eksternal yang menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan organisasi (Nafi'ah, 2017), sedangkan ancaman (*threat*) merupakan faktor eksternal yang berpotensi

menimbulkan hambatan atau risiko bagi keberlangsungan organisasi (Salusu, 2015; Aziz & Zakir, 2022).

Dengan demikian, analisis SWOT menjadi kerangka strategis yang relevan dalam mengidentifikasi kondisi aktual BUMDes serta merumuskan strategi pengembangan yang berbasis pada potensi dan tantangan yang dihadapi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika pengembangan BUMDes dalam konteks sosial yang nyata. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif serta menafsirkan realitas sosial sebagaimana adanya (Mamik, 2015). Penelitian difokuskan pada BUMDes Hamu Eti di Desa Mondu, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur, yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2025. Fokus penelitian diarahkan pada analisis strategi pengembangan BUMDes melalui pendekatan analisis SWOT, yang mencakup identifikasi faktor internal berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Indikator kekuatan meliputi potensi pasar, ketersediaan fasilitas, dan struktur organisasi; kelemahan meliputi rendahnya partisipasi, keterbatasan pemasaran, kesadaran masyarakat, dan pengelolaan keuangan; peluang meliputi potensi wisata, kerja sama pihak ketiga, serta dukungan pemerintah; sedangkan ancaman mencakup persaingan usaha, ketidakstabilan harga, dan fluktuasi pasar.

Informan penelitian ditentukan secara purposive, meliputi Kepala Desa, Sekretaris Desa, Direktur BUMDes, Bendahara BUMDes, anggota BUMDes, serta masyarakat setempat yang dianggap memiliki informasi relevan. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap aktivitas BUMDes, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan desa, dan arsip yang berkaitan dengan pengelolaan BUMDes. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas usaha dan kondisi lingkungan BUMDes. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi yang komprehensif, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui dokumen, foto, maupun arsip yang relevan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Mamik, 2015). Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi sistematis, interpretasi dilakukan untuk memahami makna data secara mendalam, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dengan tujuan penelitian. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan memastikan konsistensi data pada waktu yang berbeda. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan BUMDes Hamu Eti di Desa Mondu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal yang membentuk dinamika keberlanjutan usaha. Secara umum, BUMDes telah memiliki fondasi kelembagaan dan potensi usaha yang cukup kuat, namun belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan perannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini tercermin dari adanya kesenjangan antara potensi ekonomi yang tersedia dengan kapasitas pengelolaan yang dimiliki.

Dalam perspektif pembangunan desa, kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan BUMDes tidak hanya ditentukan oleh keberadaan usaha, tetapi juga oleh kualitas manajemen, partisipasi masyarakat, serta kemampuan adaptasi terhadap lingkungan eksternal.

Analisis Faktor Internal dan Eksternal BUMDes Hamu Eti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan BUMDes Hamu Eti dipengaruhi oleh faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang saling berinteraksi dalam menentukan keberlanjutan usaha.

Kekuatan (Strengths)

BUMDes Hamu Eti memiliki keunggulan utama pada potensi pasar yang relatif besar, khususnya melalui unit usaha ternak ayam petelur yang menjadi satu-satunya di Kecamatan Kanatang. Kondisi ini menciptakan keunggulan kompetitif karena permintaan tidak hanya berasal dari Desa Mondu tetapi juga dari desa lain. Selain itu, ketersediaan fasilitas produksi seperti kandang ayam berkapasitas ±500 ekor, kendaraan distribusi, serta fasilitas wisata Air Terjun Tanggedu turut mendukung operasional usaha.

Dari sisi kelembagaan, struktur organisasi BUMDes telah tersusun secara formal dan fungsional berdasarkan Peraturan Desa Mondu Nomor 6 Tahun 2022, yang memungkinkan adanya pembagian tugas, pengawasan, dan akuntabilitas dalam pengelolaan usaha. Transparansi juga mulai diterapkan melalui laporan tahunan kepada masyarakat.

Secara empiris, unit usaha ayam petelur menunjukkan tren peningkatan setelah mengalami kerugian pada fase awal, yang mengindikasikan adanya proses pembelajaran organisasi dalam pengelolaan usaha.

Tabel 1. Perkembangan Usaha Ayam Petelur BUMDes Hamu Eti (2022–2025)

Tahun	Kondisi Usaha	Keterangan
2022	Rugi	Kerugian awal Rp 28.520.000
2023	Mulai stabil	Produksi meningkat
2024–2025	Berkembang	Memberikan kontribusi ekonomi

Sumber: Data Desa Mondu (2025)

Kelemahan (Weaknesses)

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa kelemahan struktural yang menghambat optimalisasi BUMDes. Pertama, rendahnya partisipasi anggota akibat tidak adanya insentif ekonomi yang memadai, sehingga pengelolaan usaha cenderung bertumpu pada pengurus inti. Kedua, pemasaran produk masih terbatas dan belum memanfaatkan strategi pemasaran yang efektif, meskipun telah menggunakan media sosial secara sederhana.

Ketiga, rendahnya kesadaran masyarakat dalam membayar layanan BUMDes menyebabkan terganggunya arus kas dan keberlanjutan beberapa unit usaha. Persepsi bahwa BUMDes adalah “milik bersama” tanpa kewajiban finansial menjadi faktor utama permasalahan ini. Keempat, sistem pelaporan keuangan belum terintegrasi secara digital, sehingga menyebabkan ketidaklengkapan data akibat pergantian pengurus.

Peluang (Opportunities)

Peluang utama BUMDes Hamu Eti terletak pada sektor pariwisata Air Terjun Tanggedu yang memberikan dampak ekonomi langsung kepada masyarakat melalui aktivitas perdagangan, jasa ojek, dan pemandu wisata. Selain itu, kerja sama dengan Bank NTT melalui program Laku Pandai memberikan nilai tambah berupa layanan keuangan dan tambahan pendapatan bagi BUMDes.

Dukungan pemerintah desa juga menjadi peluang strategis, baik dalam bentuk penyertaan modal, pelatihan SDM, maupun pendampingan operasional. Hal ini memperkuat kapasitas kelembagaan BUMDes dalam jangka panjang.

Ancaman (Threats)

Ancaman utama berasal dari faktor eksternal, yaitu persaingan usaha dengan koperasi desa dan pelaku usaha lokal, khususnya pada sektor sembako dan peternakan. Selain itu, fluktuasi harga pakan ternak serta perubahan iklim yang memengaruhi produksi ayam menjadi risiko signifikan.

Di sektor pariwisata, ketergantungan pada kondisi cuaca menyebabkan ketidakstabilan jumlah kunjungan wisatawan, yang berdampak langsung pada pendapatan BUMDes.

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Air Terjun Tanggedu (2022–2024)

Tahun	Total Pengunjung
2022	7.441
2023	7.321
2024	6.421

Sumber: Kantor Desa Mondu (2025)

Tabel 3. Total Pendapatan Wisata Air Terjun Tanggedu

Tahun	Pendapatan (Rp)
2022	116.234.000
2023	111.374.000
2024	97.204.000

Sumber: Kantor Desa Mondu (2025)

Penurunan jumlah kunjungan dan pendapatan menunjukkan adanya ketergantungan tinggi terhadap faktor musiman, terutama pada periode Oktober–Desember ketika curah hujan meningkat.

Analisis Strategi Pengembangan (SWOT)

Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan BUMDes Hamu Eti dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 4. Matriks Strategi SWOT BUMDes Hamu Eti

Strategi	Rumusan Strategi
SO	Pengembangan wisata terpadu, diversifikasi produk telur, ekspansi usaha berbasis dukungan pemerintah
WO	Pelatihan SDM, digitalisasi pemasaran, peningkatan partisipasi masyarakat
ST	Diversifikasi usaha, stabilisasi biaya pakan, peningkatan kualitas produk
WT	Restrukturisasi manajemen, penguatan sistem keuangan, edukasi masyarakat

Pembahasan Strategis

Strategi SO menunjukkan bahwa kekuatan internal BUMDes dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan peluang eksternal, terutama melalui integrasi sektor pariwisata dan ekonomi lokal. Pengembangan wisata terpadu berbasis UMKM desa menjadi strategi kunci dalam meningkatkan multiplier effect ekonomi.

Strategi WO menekankan pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi sederhana dalam pemasaran. Hal ini relevan mengingat keterbatasan kompetensi manajerial yang masih menjadi kendala utama.

Strategi ST diarahkan pada penguatan daya saing melalui diversifikasi usaha dan peningkatan kualitas produk, sehingga BUMDes tidak hanya bersaing pada harga tetapi juga pada nilai tambah. Sementara itu, strategi WT berfokus pada penguatan kelembagaan melalui perbaikan sistem manajemen dan peningkatan kesadaran masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Hamu Eti memiliki potensi yang kuat untuk berkembang, namun masih memerlukan penguatan kapasitas internal, inovasi usaha, serta strategi adaptif terhadap dinamika eksternal agar dapat berkontribusi secara optimal terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Hamu Eti telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Namun, dampak tersebut masih bersifat terbatas dan belum merata. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sangat bergantung pada kualitas pengelolaan, tingkat partisipasi masyarakat, dan kemampuan inovasi usaha. Dengan demikian, penguatan kapasitas internal serta penerapan strategi pengembangan yang tepat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan peran BUMDes sebagai motor penggerak ekonomi desa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengembangan BUMDes Hamu Eti di Desa Mondu menunjukkan bahwa optimalisasi peran BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara faktor internal dan eksternal. Secara strategis, pengembangan dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu strategi agresif (SO) berupa penguatan wisata terpadu dan diversifikasi usaha berbasis potensi lokal; strategi pembenahan (WO) melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan digitalisasi pemasaran; strategi kompetitif (ST) dengan diversifikasi usaha dan penguatan daya saing produk; serta strategi defensif (WT) yang menitikberatkan pada penguatan manajemen, akuntabilitas keuangan, dan peningkatan kesadaran masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa prioritas utama terletak pada pembenahan internal sebagai fondasi kelembagaan, yang perlu diimplementasikan secara paralel dengan pengembangan usaha produktif, sehingga BUMDes Hamu Eti memiliki kapasitas untuk berkembang secara berkelanjutan sebagai lembaga ekonomi desa yang mandiri.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pemerintah desa dan pengelola BUMDes Hamu Eti memperkuat tata kelola kelembagaan melalui peningkatan sosialisasi kepada masyarakat untuk menumbuhkan partisipasi dan rasa memiliki, serta mengoptimalkan sistem manajemen keuangan berbasis digital guna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, diperlukan pengembangan mekanisme insentif yang terukur bagi anggota aktif guna meningkatkan keterlibatan dalam operasional BUMDes, serta prioritas pada diversifikasi usaha yang adaptif terhadap risiko eksternal, seperti pengembangan sektor pariwisata alternatif dan produksi pakan mandiri. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan usaha BUMDes sekaligus meningkatkan kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat desa secara lebih merata dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, M. R. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada kesejahteraan masyarakat pedesaan: Studi pada BUMDes di Gunung Kidul, Yogyakarta. *Modus*, 28(2), 155–167. <https://doi.org/10.24002/modus.v28i2.848>
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Efektivitas program Gerakan Ayo Sekolah NU (GASNU): Studi pada LP Ma'arif NU Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 2(3), 1030–1037.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Sumba Timur dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Sumba Timur.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (PKDSP). (2007). *Buku panduan pendirian dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Ernawati, S., Akbar, M., Munawaroh, R. S., et al. (2021). Teknik penyusunan profil BUMDes Maju Jaya Desa Sumber Makmur Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 1, 192–199. <https://www.jp Aceh.org/index.php/pengabdian/article/view/80>
- Firmansyah, D. (2025). *Strategi pengembangan BUMDes Mulyo Lestari dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Rejomulyo*.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2020). *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020*.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2022). *Laporan kinerja pembangunan desa daerah tertinggal dan transmigrasi tahun 2022*.
- Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Subagyo, A., & Nuradhawati, R. (2021). *Teknik analisa*. Alfabeta.
- Mamik. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Nafi'ah, I. (2017). *SWOT dan strategi keunggulan bersaing pada BMT Artha Buana Desa Canggü Kecamatan Badas Kabupaten Kediri*.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan, dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa.
- Salusu, J. (2015). *Pengambilan keputusan strategik untuk organisasi publik dan organisasi non-profit*. Grasindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Widya Shanti, D. A. P. (2023). *Kabupaten Sumba Timur dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Yatminiwati, M. (2019). *Manajemen strategi: Buku ajar perkuliahan bagi mahasiswa*. Widya Gama Press.
- Yunita, K., Mustika, I. G., Rusmita, S., Prihartini, D., & Mustakim, U. (2019). Konsep pendirian dan pengembangan BUMDes. *Prosiding SATIESP 2019*, 171–177.
- Yusuf, A., Setiawan, B., & Riana, F. D. (2025). Strategi pengembangan Badan Usaha Milik Desa Joyo Makmur menggunakan metode SWOT. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 9(1), 50–60. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2025.009.01.6>